

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Teori

1. Pengertian Belajar Mengajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah *key term*, istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan misalnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi belajar diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu.¹

Hampir semua ahli psikolog mempunyai tafsiran sendiri tentang apa yang dimaksud “belajar”. Tafsiran itu sering berbeda satu sama lain berdasarkan tekanan yang mereka berikan di dalam perbedaan-perbedaan itu.²

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003), hal. 59

² Tim Alumni, *Pengantar Model Keperaguan dalam Pengkajian*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2002), hal. 2

b. Pengertian Mengajar

Mengajar pada hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar siswa hingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya, mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar.

Jadi, agar proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dibutuhkan suatu metode atau strategi mengajar yang tepat, yang sesuai dengan keadaan atau kondisi siswa.³

2. Media Gambar

a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin *Medium* yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Adapun media secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar.⁴

Media sebagai alat bantu yang berguna dalam kegiatan belajar mengajar, yang dapat mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan oleh guru dalam menggunakan kata-kata atau kalimat. Pada intinya, alat

³ Abdul Kodir, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hal. 17-18

⁴ Kasinyo Harto, *Desain Pembelajaran Agama Islam untuk Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 127

bantu atau media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses penyampaian tujuan pendidikan.⁵

b. Pengertian Media Gambar

Menurut Arief Sadiman dkk, menyatakan bahwa Media gambar sebagaimana halnya media yang lain. Media untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien.⁶

c. Langkah langkah Penggunaan Media Gambar:

- a) Guru menggunakan gambar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa.
- b) Guru memperlihatkan gambar kepada siswa di depan kelas
- c) Guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan gambar
- d) Guru mengarahkan perhatian siswa pada sebuah gambar sambil mengajukan pertanyaan kepada siswa
- e) Guru memberikan tugas kepada siswa.⁷

⁵ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), hal. 75

⁶ Arief Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta : raja grafindo, 2011), hal. 28-29.

⁷ R. Angkowo Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2007)

d. Kelebihan dan Kelemahan Media Gambar

Kelebihan penggunaan media gambar yang tercakup adalah sebagai berikut :⁸

- a) Mudah dimengerti, dapat dinikmati, serta mudah dan murah didapat atau dibuat.
- b) Mampu memberikan detail dalam bentuk gambar apa adanya.
- c) Bisa memecahkan masalah yang ada dalam media oral / verbal, yakni dalam hal keterbatasan daya ingat dalam bercerita atau menjelaskan sesuatu.

Kelemahan penggunaan media gambar yang tercakup adalah sebagai berikut :

- a) Gambar adalah berdimensi dua sehingga sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya yang berdimensi tiga.
- b) Gambar bagaimanapun indahnyapun tetap tidak memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup.⁹

⁸ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, (Jogjakarta :Diva Press, 2011), hal. 64-65

⁹ *Ibid.*, hal. 66-67

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.¹⁰ Jadi pendidikan dan pengajaran akan sangat kesulitan untuk mencapai tujuannya dengan maksimal tanpa adanya motivasi atau dorongan pada masing-masing individu yang memiliki hubungan dengan kegiatan pendidikan.

Menurut Atkinson yang dikutip oleh Purwa, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. A.W Bernard memberikan pengertian, motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu.¹¹

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Sehingga motivasi itu dapat dirangsang oleh ransangan dari luar, tetapi motivasi itu

¹⁰ Sadiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 40.

¹¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 319.

tumbuh dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sebagai pendorong yang mengubah energi atau semangat seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi dapat berasal dari diri sendiri atau ransangan dari luar. Sedangkan belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang. Dapat pula dikatakan sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut tidak hanya segi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal tersebut mempunyai peranan yang besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Dari hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan untuk belajar semaksimal

¹² Sadirman A.M, *Interaksi dan ...*,hal. 75.

mungkin agar dapat mencapai tujuan belajar yang optimal. Dapat dipengaruhi dari dalam maupun luar diri seseorang. Motivasi ini sangat berpengaruh terhadap semangat tidaknya siswa dalam proses belajarnya baik dikelas maupun dirumah.

b. Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

1) Cita-cita dan aspirasi siswa

Motivasi belajar pada keinginan anak sejak kecil, seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan juga kepribadian. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2) Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas perkembangannya.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang lapar, sakit atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seseorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah

memusatkan perhatian. Dengan kata lain kondisi jasmani dan rohani siswa mempengaruhi motivasi belajar.

4) Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan masyarakat. Sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar.¹³

c. Jenis Motivasi Belajar

Ada dua jenis motivasi belajar menurut Hanafiah dan Suhana yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, adapun penjelasannya sebagai berikut¹⁴:

1) Motivasi Intrinsik.

Motivasi Intrinsik, yaitu motivasi yang datangnya secara alamiah atau murni dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri (*Self awareness*) dari lubuk hati yang paling dalam.

2) Motivasi Ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan oleh faktor-faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antar peserta didik, hukuman dan sebagainya.

¹³ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), hal. 98-99.

¹⁴ Hanafiah, Nanang dan Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung : Refika Aditama, 2009), hal.26-27.

d. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar bertalian erat dengan tujuan belajar. Terkait dengan hal tersebut motivasi mempunyai fungsi:¹⁵

- 1) Mendorong peserta didik untuk berbuat. Motivasi sebagai pendorong setiap kegiatan pembelajaran.
- 2) Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni kearah tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 3) Menyelesaikan kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyelesaikan kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.

e. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Didalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.¹⁶

1) Memberi Angka

Banyak murid belajar untuk mencapai angka baik dan untuk itu berusaha dengan segenap tenaga. Angka itu bagi mereka merupakan motivasi yang kuat. Akan tetapi ada pula yang belajar untuk naik kelas saja. Angka itu harus benar-benar menggambarkan hasil belajar anak.

¹⁵ Agus Suprijino, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 163-164

¹⁶ Sudirman, *Interaksi,...*, hal. 91

2) Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada siswa yang berprestasi tertinggi seperti ranking satu, dua dan tiga.

3) Saingan atau Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4) Harga Diri

Membutuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan kepentingan tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertahankan harga dirinya adalah salah satu bentuk motivasinya yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk memacu presentasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

5) Memberi Ulangan

Para siswa akan giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

6) Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan alat motivasi bagi siswa. Dengan mengetahui hasil, siswa terdorong untuk belajar lebih giat.

7) Pujian

Pujian merupakan sebuah perkataan yang diberikan kepada seseorang yang telah menyelesaikan tugasnya dengan baik. Jadi, pujian juga merupakan motivasi yang baik yang harus diberikan kepada siswa agar bersemangat untuk belajar.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat, dan bijak akan menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar adalah unsur kesengajaan, ada maksud untuk, hal ini lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat berarti ada pada diri seseorang.

10) Minat

Motivasi erat hubungan dengan minat, motivasi muncul karena adanya kebutuhan. Begitu juga dengan minat, sehingga tepatlah bahwa minat merupakan alat motivasi yang pokok dalam proses belajar.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Purwanto, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk memperoleh hasil belajar dilakukan evaluasi atau yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur penguasaan siswa. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.¹⁷

b. Indikator-Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Dimana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni¹⁸: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

- 1) Aspek kognitif Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/tingkat yakni :
 - a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.

¹⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), hal.47.

¹⁸ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 202-204.

- b) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta konsep.
- c) Penggunaan/penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki generalisasi/abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan siswa menggabungkan unsur-unsur pokok kedalam struktur yang baru.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Dimana disini pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut kedalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

5. Mata Pelajaran Fiqih

a. Hakikat Fiqih

Menurut bahasa, “fiqh” berasal dari “*faqih* *yafqahu-fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-‘ilm bisyai’i ma’a al-fahm*). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqih lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur’an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan. Oleh karena itu, ilmu fiqih merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.¹⁹

Pada awalnya kata fiqih digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas al-Qur’an, hadits, dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi, dulu diberi nama fiqh juga, seperti judul buku Abu Hanifah tentangnya, *Fiqh Al-Akbar*. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut dengan *fiqh al-sira’*. Namun, setelah terjadi

¹⁹ Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal.13

spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata *fiqih* hanya digunakan untuk pemahaman atas syari'at (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.²⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' dan membimbing peserta didik, dalam hal ini anak usia madrasah ibtidaiyah agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqih berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

b. Karakteristik Fiqih

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping

²⁰ Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 3

mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, agar dalam kehidupan bermasyarakat siswa sudah dapat melaksanakannya dengan baik.

c. Materi Salat Bagi Orang Sakit

Shalat adalah ibadah yang wajib dilaksanakan. Ketika kita sakit maupun sehat kita wajib mendirikan sholat.²¹

Orang yang sakit tetap wajib sholat diwaktunya dan melaksanakannya menurut kemampuannya, sebagaimana diperintahkan Allah Ta'ala dalam firman-Nya:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu. (Qs. At-Taghâbûn/ 64:16) dan perintah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam hadits ‘Imrân bin Hushain:

كَانَتْ بِي بَوَاسِيرٌ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ
فَقَالَ صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

Pernah Penyakit wasir menimpaku, lalu akau bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang cara sholatnya. Maka beliau

²¹ Imam Mujtaba, *Fiqih*, (Jakarta: Yudhis tira, 2007), hal. 62

shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Sholatlah dengan berdiri, apabila tidak mampu maka duduklah dan bila tidak mampu juga maka berbaringlah." (HR al-Bukhari no. 1117)

a) Salat dengan cara duduk

Bagi orang yang salat sambil duduk, niat, takbiratulihram, membaca do'a iftitah, membaca al-Fatihah, dan membaca surat seperti salat sambil berdiri.

Syarat salat dengan duduk adalah sebagai berikut:

- 1) Menghadap kiblat dan berniat salat fardu sambil duduk.
- 2) Mengangkat kedua tangan (takbiratulihram), dilanjutkan membaca do'a iftitah, Surah al-Fatihah, dan salah satu surah dalam Al-Qur'an.
- 3) Rukuk dengan meletakkan tangan di lutut (dengan menundukkan kepala).
- 4) Iktidal dengan mengangkat kedua tangan (dengan kepala ditegakkan).
- 5) Sujud dengan cara membungkukkan kepala dan badan.
- 6) Duduk tahiyat awal atau akhir dilakukan semampunya.
- 7) Salat diakhiri salam dengan menolehkan wajah ke kanan dan ke kiri.

b) Salat dengan cara berbaring

Cara salat sambil berbaring yaitu:

- 1) Dua kaki diarahkan ke arah kiblat. Kepala ditinggikan dengan alas bantal dan mukanya diarahkan ke kiblat. Selanjutnya, berniat lalu takbiratulihram dengan mengangkat tangan.
- 2) Bersedekap, kemudian membaca do'a iftitah, al-Fatihah, dan salah satu surah dalam Al-Qur'an. Rukuk dan sujud cukup dengan isyarat.
- 3) Tahiyat awal dan akhir dilakukan sesuai kemampuan atau dengan isyarat. Kedua tangan tidak bersedekap.
- 4) Salam dengan menolehkan wajah kekanan dan ke kiri.

B. Penelitian Terdahulu

Studi pendahuluan dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum melaksanakan penelitian. Winano Surakhmad dalam Arikunto menyebutkan tentang studi pendahuluan ini dengan eksploratoris sebagai dua langkah, dan perbedaan antara langkah pertama dan langkah kedua ini adalah penemuan dan pengalaman. Memilih masalah adalah mendalami masalah itu, sehingga harus dilakukan secara lebih sistematis dan intensif.²² Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian sekarang.

1. Khusniyatuz Zulfa dalam skripsinya yang berjudul "Penggunaan Media Visual Gambar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 83

Tasmirit Tarbiyah Sumbergayam Durenen Trenggalek Tahun Pelajaran 2011/2012”. Dalam sekripsi tersebut telah disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini ditunjukkan bahwa: (1) siswa mampu memahami materi yang diberikan oleh peneliti dengan menggunakan media gambar. Hal ini terlihat siswa lebih percaya diri ketika menjawab soal tes dan antusiasnya ketika mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. (2) hasil belajar siswa berupa tes pretest dan tes tindakan siklus I dan II mengalami peningkatan, ini bisa dilihat pada prosentase ketuntasan belajar peserta didik yaitu saat pretest 41,6 %; siklus I 58,3 %; siklus II 91,67 %; rata-rata kelas, hasil observasi, aktivitas peneliti dan peserta didik.²³

2. Arista Ika Widiyanti dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Media Visual Gambar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas II SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011”. Berdasarkan skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar untuk hasil observasi pada siklus I pengamatan aktivitas peneliti 83,57 %; aktivitas siswa 84,6 %; masuk dalam kategori baik. Pada siklus II pengamatan aktivitas peneliti 95 %; aktivitas siswa 92,88 %; masuk dalam kategori baik. Begitu juga dengan hasil evaluasi untuk siklus I 69,17 %; untuk siklus II

²³Khusniyatus Zulfa, *Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tasmirit Tarbiyah Sumbergayam Durenan Trenggalek Tahun Pelajaran 2011/2012*, (Tulungagung: t.p, 2012))

yaitu 92,92. Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 23,75.²⁴

3. Nurul Hidayati dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan Media Visual Gambar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaut Tholibin Kerjen Srengat Blitar”. Hasil peneliti menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar IPA. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 57,72 (sebelum tindakan) menjadi 71,81 (siklus I) dan 82,72 (siklus II).²⁵

Persamaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama menggunakan media gambar sebagai media yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Dari penelitian tersebut dapat kita lihat bahwa media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan. Sedangkan perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang saya lakukan yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, mata pelajaran dan kelas dari siswa yang diteliti. Walaupun mata pelajaran dan tingkat kelas yang saya teliti berbeda, tetapi saya optimis bahwa penelitian yang saya lakukan juga akan berhasil. Dalam

²⁴Arita Ika Widiyanti, *Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Prestasi belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas II SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: t., 2011)

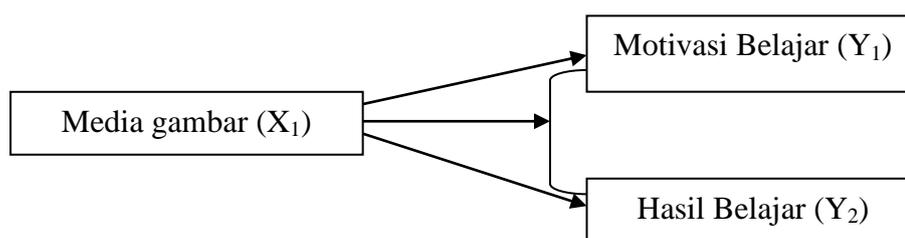
²⁵Nurul Hidayati, *Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaut Tholibin Kerjen Srengat Blitar*, (Tulungagung: t.p, 2012)

penelitian-penelitian terdahulu di atas membuktikan bahwa meskipun mata pelajaran dan tingkatan kelas yang berbeda-beda tetapi media gambar tetap mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Asalkan media gambar yang kita terapkan memang sesuai dengan materi yang akan kita ajarkan.

C. Kerangka Berfikir

Motivasi dan hasil belajar ditentukan oleh banyak faktor yang bervariasi artinya tidak semua faktor itu mendukung keberhasilan tetapi ada juga yang menghambat keberhasilan seseorang. Media pembelajaran merupakan faktor pendukung yang cukup penting dalam menunjang proses pembelajaran. Berbagai jenis media dapat digunakan pendidik dengan mempertimbangkan sesuai tidaknya pada materi pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan media gambar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh media gambar terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

Gambar 1.1 kerangka berpikir



Keterangan:

X_1 : Variabel bebas yakni media gambar

Y_1 : Variabel terikat pertama yakni motivasi belajar

Y_2 : Variabel terikat kedua yakni hasil belajar

Variabel bebas disini adalah media gambar (X1) sedangkan variabel terikat disini adalah motivasi belajar (Y1) dan hasil belajar (Y2). Dari bagan diatas menunjukkan bahwa variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu satu variabel bebas (*independen variabel*) dan dua variabel terikat (*dependent*).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari media gambar terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.²⁶ Sedangkan hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Hipotesis Nol (H_0) : Tidak ada pengaruh penggunaan media gambar terhadap motivasi dan hasil belajar mata pelajaran fiqih pada siswa kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung
- Hipotesis alternatif (H_a) : Ada pengaruh penggunaan media gambar terhadap motivasi dan hasil belajar mata pelajaran fiqih pada siswa kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

²⁶ S.Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 38